



## PENINGKATAN KAPASITAS KADER JPPA KELURAHAN TANJUNGMAS MELALUI PELATIHAN KONSELING DENGAN METODE CCT

Tsaniatus Solihah<sup>1</sup>, Endang Widyorini<sup>2</sup>, Daniswara A. Wijaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

Email: [tsaniatus84@gmail.com](mailto:tsaniatus84@gmail.com)<sup>1</sup>, [widyorini@unika.ac.id](mailto:widyorini@unika.ac.id)<sup>2</sup>, [daniswara@unika.ac.id](mailto:daniswara@unika.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 31/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

### ABSTRAK

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih menjadi permasalahan serius yang berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis perempuan dan anak, sehingga membutuhkan pendampingan psikososial yang empatik dan berperspektif korban di tingkat komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kelurahan Tanjungmas melalui pelatihan konseling dengan pendekatan *client-centered therapy* (CCT). Metode pelaksanaan meliputi *Focus Group Discussion* (FGD) dan pelatihan selama dua hari dengan metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi praktik. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi reaksi peserta, evaluasi pembelajaran menggunakan pre-test dan post-test, serta evaluasi keterampilan melalui observasi praktik konseling, dengan analisis peningkatan pengetahuan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan pelatihan, terdapat peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan ( $p < 0,05$ ), serta sebagian besar peserta mampu menerapkan keterampilan konseling dasar seperti membangun *rapport*, empati, dan mendengarkan aktif, meskipun keterampilan refleksi masih perlu diperkuat. Pelatihan konseling berbasis *client-centered therapy* terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader JPPA dan diharapkan dapat memperkuat kualitas pendampingan psikososial bagi korban KDRT di tingkat komunitas secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** CCT, KDRT, Konseling

### ABSTRACT

Domestic Violence (KDRT) remains a serious problem that significantly impacts the psychological condition of women and children, thus requiring empathetic psychosocial assistance with a victim perspective at the community level. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of the Women and Children Protection Network (JPPA) cadres in Tanjungmas Village through counseling training with a client-centered therapy (CCT) approach. The implementation method includes Focus Group Discussions (FGDs) and two-day training with interactive lectures, discussions, case studies, and practical simulations. Evaluation is carried out through participant reaction evaluation, learning evaluation using pre-tests and post-tests, and skill evaluation through observation of counseling practices, with analysis of knowledge increases using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results of the activity showed that participants responded positively to the training implementation, there was a significant increase in participant knowledge ( $p < 0.05$ ), and most participants were able to apply basic counseling skills such as building rapport, empathy, and active listening, although reflection skills still need to be strengthened. Client-centered therapy-based counseling training has proven effective in increasing the capacity of JPPA cadres and is



expected to strengthen the quality of psychosocial support for victims of domestic violence at the community level in a sustainable manner.

**Keywords:** *Client-Centered Therapy, Counseling Training, Domestic Violence*

## PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga hingga saat ini masih menjadi permasalahan sosial yang sangat serius serta bersifat laten di tengah masyarakat modern, yang sering kali digambarkan sebagai *iceberg phenomenon*. Secara ideal, setiap individu seharusnya mendapatkan perlindungan penuh di dalam lingkup domestik mereka, namun realitasnya jumlah kasus yang dilaporkan belum mampu merepresentasikan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Banyak penyintas, terutama dari kalangan perempuan dan anak, lebih memilih untuk memendam kekerasan yang mereka alami karena dipicu oleh rasa takut yang mendalam, ketergantungan ekonomi yang tinggi, hingga rasa malu terhadap stigma sosial. Pertimbangan mengenai keberlangsungan keutuhan keluarga serta kondisi psikis anak sering kali menjadi alasan utama korban untuk tidak mencari bantuan hukum secara formal kepada pihak berwenang (Dudy et al., 2025; Sari & Putri, 2020; Syamsiyati, 2020; Wardhani, 2021). Akibatnya, para korban sering kali terjebak dalam lingkaran kekerasan tanpa memperoleh pendampingan yang memadai, terutama yang berkaitan dengan aspek pemulihan mental dan perlindungan hak asasi manusia. Kurangnya sistem deteksi dini di tingkat akar rumput semakin memperparah kondisi ini, sehingga dibutuhkan sebuah mekanisme penanganan yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap laporan, tetapi juga proaktif dalam merangkul kebutuhan emosional para korban.

Dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan domestik tidak hanya berhenti pada luka fisik yang tampak secara kasat mata, tetapi juga memberikan pengaruh destruktif yang signifikan terhadap kondisi psikologis para korban secara jangka panjang. Para penyintas sering kali harus berjuang melawan kecemasan akut, depresi berat, serta trauma berkepanjangan yang secara drastis menurunkan tingkat *self-esteem* atau harga diri mereka di lingkungan sosial. Kondisi mental yang tidak stabil ini pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan penting serta menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari secara produktif dan mandiri. Selain itu, anak-anak yang terpapar secara langsung terhadap pemandangan kekerasan di dalam rumah juga memiliki risiko sangat besar untuk mengalami gangguan perkembangan sosial-emosional serta kecenderungan berperilaku agresif di masa depan. Oleh karena itu, penanganan terhadap penyintas kekerasan tidak boleh hanya berorientasi pada penyelesaian masalah secara hukum atau mediasi formal semata, melainkan harus menyentuh aspek pemulihan psikologis yang mendalam dan penguatan *empowerment* diri. Kebutuhan akan ruang aman yang mampu memberikan rasa diterima menjadi prioritas utama guna memastikan para penyintas dapat kembali membangun kehidupan mereka yang lebih bermartabat dan bebas dari intimidasi (Cholidah et al., 2024; Hasan & Quryandina, 2023; Naim et al., 2025; Rahmi & Siregar, 2020).

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas objektif ini terlihat sangat nyata di Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, yang merupakan wilayah pesisir dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang cukup kompleks. Sebagian besar penduduk di wilayah ini berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah serta jenis pekerjaan yang tidak menentu setiap harinya. Faktor himpitan ekonomi sering kali menjadi pemicu utama terjadinya gesekan atau konflik rumah tangga yang berujung pada tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Berdasarkan data dari instansi terkait, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Semarang menunjukkan tren



peningkatan yang cukup mengkhawatirkan setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2023 terdapat 227 kasus, kemudian meningkat menjadi 266 kasus pada tahun 2024, dan melonjak hingga mencapai angka 334 kasus pada tahun 2025. Khusus untuk kategori kekerasan rumah tangga, data menunjukkan angka sebanyak 114 kasus pada tahun 2023, lalu meningkat menjadi 143 kasus pada tahun 2024, dan pada tahun 2025 tercatat sebanyak 111 kasus. Meskipun terjadi penurunan tipis di tahun terakhir, jumlah tersebut tetap tergolong tinggi dan menuntut adanya perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat di tingkat kelurahan.

Sebagai garda terdepan dalam upaya perlindungan di tingkat komunitas, Kelurahan Tanjungmas sebenarnya telah membentuk Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak untuk melakukan pencegahan serta pemantauan kasus secara rutin. Namun, dalam implementasinya, ditemukan kendala di mana banyak penyintas yang merasa enggan untuk melanjutkan laporan kasus mereka ke unit layanan resmi pemerintah karena berbagai alasan pribadi. Mereka cenderung lebih merasa nyaman dan percaya untuk menyampaikan pengaduan secara informal kepada para kader di lapangan yang dianggap memiliki kedekatan emosional dan lebih mudah untuk diakses kapan saja. Permasalahan mendasar muncul karena para kader tersebut selama ini belum dibekali dengan keterampilan pendampingan psikologis yang mumpuni untuk menangani krisis emosional korban secara profesional. Fokus pendampingan yang dilakukan selama ini masih sangat terbatas pada upaya penyelesaian konflik melalui mediasi antarpihak, tanpa menyentuh akar permasalahan pemulihan traumatis yang dialami oleh penyintas. Keterbatasan kapasitas ini menyebabkan kebutuhan psikososial korban sering kali tidak terpenuhi secara optimal, sehingga risiko terjadinya kekerasan berulang tetap tinggi karena tidak adanya perubahan fundamental pada sisi psikis dan keberdayaan diri korban di lingkungan rumah tangga (Hasanuddin, 2022; Herawati et al., 2021; Irianto et al., 2021; Putrawan, 2022; Rahayu et al., 2025).

Nilai baru dan inovasi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah pengembangan kapasitas kader melalui pelatihan teknik konseling berbasis *client-centered* yang menekankan pada empati dan penerimaan tanpa syarat. Inovasi ini menggeser paradigma pendampingan yang semula hanya bersifat administratif dan mediatif menjadi pendekatan yang lebih humanis serta berpusat sepenuhnya pada kepentingan terbaik bagi para penyintas kekerasan. Pendekatan ini memberikan ruang yang sangat aman bagi korban untuk mengekspresikan seluruh pengalaman traumatisnya tanpa harus merasa dihakimi oleh para pendamping di lapangan atau bersifat *non-judgmental*. Pelatihan ini dirancang untuk membekali kader dengan kemahiran dalam melakukan mendengarkan aktif serta membangun hubungan yang asli dan tulus guna memicu proses pemulihan secara bertahap dan mandiri. Dengan mengintegrasikan teknik psikologi modern ke dalam sistem perlindungan berbasis komunitas, diharapkan para kader mampu memberikan dukungan psikososial yang lebih efektif dan berperspektif korban secara berkelanjutan. Langkah transformatif ini bertujuan untuk memperkuat sistem perlindungan sosial di tingkat akar rumput, sehingga Kelurahan Tanjungmas tidak hanya memiliki sistem pengaduan yang baik, tetapi juga memiliki sumber daya manusia yang terampil dalam merawat kesehatan mental serta memperkuat resiliensi masyarakat terhadap ancaman kekerasan domestik.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan analisis situasi mendalam di Kelurahan Tanjungmas, Semarang Utara, untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik kader Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA). Fokus utama pengabdian adalah



pemberdayaan kader dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga melalui penguatan kapasitas pendampingan psikososial. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melaksanakan koordinasi intensif dengan aparat kelurahan dan pengurus mitra untuk menyelaraskan jadwal serta teknis pelaksanaan di lapangan. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terarah guna memetakan problematika nyata yang dihadapi kader saat mendampingi korban di tingkat komunitas. Berdasarkan data tersebut, disusunlah materi pelatihan komprehensif yang mengintegrasikan konsep dasar konseling dengan pendekatan terapi berpusat pada klien. Persiapan ini juga mencakup penyusunan instrumen evaluasi terstruktur, seperti lembar penilaian keterampilan konseling, kuesioner skala Likert untuk mengukur kepuasan peserta, serta soal ujian awal dan akhir guna menjamin akuntabilitas program. Sinergi antara akademisi dan praktisi menjadi kunci dalam merumuskan tujuan kegiatan yang aplikatif dan berorientasi pada pemulihan trauma korban secara aman.

Tahap implementasi dilaksanakan selama dua hari melalui serangkaian pelatihan partisipatif yang menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemecahan studi kasus, dan simulasi praktik pendampingan langsung. Materi utama difokuskan pada internalisasi prinsip terapi berpusat pada klien yang menekankan pada sikap empati, penerimaan tanpa syarat, serta autentisitas pendamping dalam berinteraksi dengan korban. Para kader JPPA dilatih untuk menguasai keterampilan mendengarkan aktif dan komunikasi verbal yang bersifat mendukung tanpa memberikan penghakiman kepada korban kekerasan. Melalui sesi simulasi, peserta diajak mempraktikkan cara membangun hubungan interpersonal yang hangat agar korban merasa aman dalam mengekspresikan emosinya secara terbuka. Pendekatan ini bertujuan mengubah paradigma kader dari sekadar pemberi nasihat menjadi fasilitator pemulihan yang menghargai otonomi dan kekuatan diri korban. Inovasi teknis dalam pelatihan ini melibatkan penggunaan skenario kasus nyata yang relevan dengan kondisi lingkungan setempat sehingga simulasi terasa lebih autentik. Tim memberikan bimbingan langsung selama praktik berlangsung untuk memastikan teknik konseling dasar diterapkan dengan benar sesuai kaidah psikologi pendampingan yang berlaku secara profesional.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara komprehensif melalui tiga komponen utama yang mencakup evaluasi reaksi, pembelajaran, dan keterampilan teknis peserta. Evaluasi reaksi diukur menggunakan kuesioner skala Likert pada akhir sesi untuk menilai kepuasan terhadap narasumber, kualitas materi, dan manfaat praktis kegiatan bagi peran mereka di masyarakat. Sementara itu, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui perbandingan skor ujian awal dan akhir untuk mengukur efektivitas transfer pengetahuan mengenai mekanisme penanganan kekerasan dalam rumah tangga. Terakhir, evaluasi keterampilan konseling dinilai melalui observasi langsung menggunakan lembar penilaian standar yang mencakup kemampuan membangun kedekatan, empati, dan sikap non-judgmental saat sesi praktik berlangsung. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk merumuskan rekomendasi tindak lanjut bagi keberlanjutan program pendampingan komunitas. Dokumentasi sistematis dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir menjamin bahwa setiap intervensi terdokumentasi dengan baik sebagai rujukan ilmiah yang akuntabel. Strategi pemantauan pascakegiatan juga dirancang untuk memastikan kader tetap konsisten dalam menerapkan metode pendampingan psikososial yang empatik dalam menjalankan tugas mulia mereka sehari-hari.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

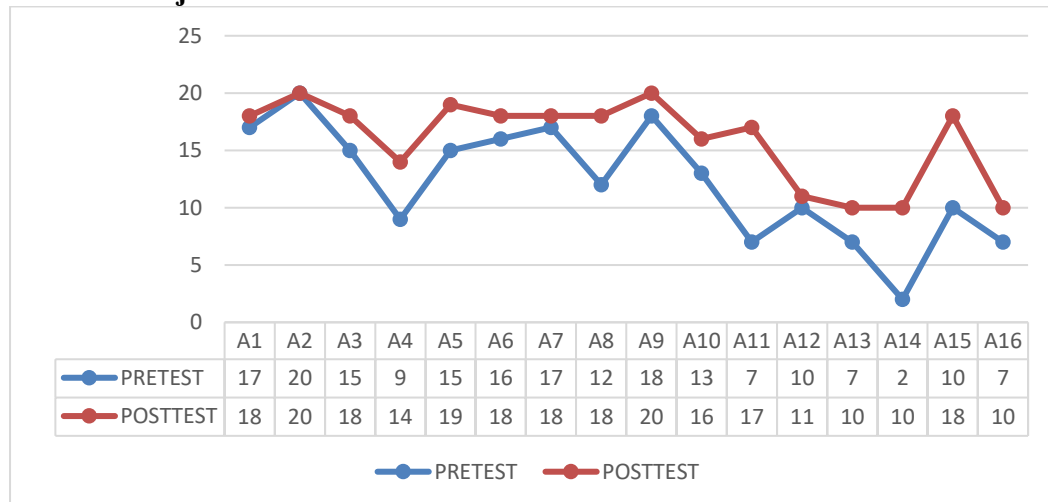
#### Evaluasi Reaksi Peserta

Tabel 1. Hasil Evaluasi Reaksi Peserta

Pertanyaan	Tinggi	Sedang	Rendah
Fasilitas dan Akomodasi	10	4	2
Fasilitator	14	2	0
Materi Pelatihan	13	3	0
Manfaat Pelatihan	14	2	0

Berdasarkan Tabel 1, pada aspek fasilitas dan akomodasi, sebanyak 10 peserta memberikan penilaian pada kategori tinggi, 4 peserta pada kategori sedang, dan 2 peserta pada kategori rendah. Pada aspek fasilitator, mayoritas peserta memberikan penilaian tinggi (14 peserta), sedangkan 2 peserta memberikan penilaian sedang. Penilaian terhadap materi pelatihan menunjukkan 13 peserta pada kategori tinggi dan 3 peserta pada kategori sedang. Sementara itu, pada aspek manfaat pelatihan, sebanyak 14 peserta memberikan penilaian tinggi dan 2 peserta pada kategori sedang.

#### Evaluasi Pembelajaran



Gambar 1. Grafik Perubahan Pengetahuan Kader

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, dari total 16 peserta, sebanyak 15 peserta mengalami peningkatan nilai post-test, sementara 1 peserta memiliki nilai yang sama antara pre-test dan post-test. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan nilai. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test disajikan pada Tabel 2.

#### Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Variabel	N	Z	p-value
Post-test – Pre-test	16	-3,419	0,001

Hasil tabel 2 uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai Z sebesar -3,419 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta dan mendukung pencapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



**Evaluasi Ketrampilan**

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Ketrampilan Peserta**

Pertanyaan	Tampak	Tidak Tampak	Total
Membangun rapport dan rasa aman pada klien	94%	6%	100%
Menunjukkan empati secara verbal dan nonverbal	94%	6%	100%
Mendengarkan aktif tanpa interupsi	94%	6%	100%
Memberikan refleksi perasaan atau isi pesan klien	75%	25%	100%
Menunjukkan penerimaan tanpa syarat terhadap klien	94%	6%	100%
Menunjukkan komunikasi nonverbal yang hangat dan mendukung	94%	6%	100%
Menutup sesi dengan baik (memberi ringkasan dan dukungan)	94%	6%	100%

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar indikator keterampilan konseling dasar telah tampak dengan persentase yang tinggi. Namun, pada indikator refleksi perasaan atau isi pesan klien, persentase keterampilan yang tampak lebih rendah dibandingkan indikator lainnya.

**Hasil Kegiatan Pengabdian**

Pengabdian masyarakat ini diawali dengan Focuss Grup Discussion dengan kader JPPA Kelurahan Tanjungmas pada tanggal 15 Agustus 2025. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melakukan assesmen terkait dengan situasi kelembagaan JPPA dan peningkatan Kapasitas apa yang dibutuhkan. Hasil dari FGD ini yang kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rumusan pelatihan dan pengembangan modul pelatihan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 25-26 November 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 16 orang yang terdiri dari 7 peserta laki-laki dan 9 perempuan. Seluruh peserta merupakan kader JPPA Tanjungmas. Pelaksanaan pelatihan disusun berdasarkan modul yang telah dikembangkan sebelumnya.

Pada hari pertama, kegiatan pelatihan dibagi ke dalam lima sesi. Sesi pertama dan kedua berisi orientasi pelatihan, yang meliputi pengenalan peserta, penyampaian tujuan dan agenda pelatihan, penyusunan komitmen belajar, serta pelaksanaan pre-test yang disediakan melalui *Google Form*. Sesi ketiga berisi penyampaian materi mengenai konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yang mencakup pengertian KDRT, jenis-jenis kekerasan, lingkup KDRT, penyebab, serta dampak KDRT baik bagi korban maupun pelaku. Pada sesi ini peserta diharapkan dapat memahami konsep KDRT secara utuh dan mampu membedakannya dengan bentuk kekerasan lainnya.

Sesi keempat berfokus pada materi mengenali situasi korban KDRT. Pada sesi ini, peserta diminta untuk berbagi pengalaman terkait kasus KDRT yang pernah ditangani, khususnya mengenai situasi dan kondisi korban. Pemateri kemudian memberikan umpan balik serta penegasan materi untuk memperdalam pemahaman peserta. Melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan korban dan menentukan bentuk bantuan yang sesuai.



**Gambar 1. Penyampaian Materi I dan 2**

Sesi terakhir pada hari pertama diisi dengan materi konseling dasar yang mencakup teknik dasar konseling, membangun *rapport*, mendengarkan secara aktif, serta komunikasi empatik. Selain penyampaian materi, sesi ini juga dilengkapi dengan praktik langsung oleh peserta. Kegiatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep dasar konseling, tetapi juga memiliki keterampilan awal dalam membangun hubungan yang aman dan suportif dengan klien.



**Gambar 2. Penyampaian Materi 3**

Hari kedua pelatihan dibagi ke dalam empat sesi, yaitu penyampaian materi pendekatan *client-centered therapy* (CCT), studi kasus dan praktik berpasangan, penyusunan komitmen bersama, serta evaluasi dan penutupan. Sebelum memasuki sesi materi CCT, kegiatan diawali dengan *review* hari pertama melalui metode permainan, di mana peserta diminta menyampaikan kembali materi yang telah diperoleh. Materi CCT menekankan pada tiga prinsip utama pendampingan berbasis korban, yaitu penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian.



**Gambar 3. Penyampaian Materi 4**

Setelah penyampaian materi, peserta melakukan praktik konseling secara berpasangan dengan mensimulasikan peran sebagai korban dan konselor secara bergantian. Sesi selanjutnya difokuskan pada penyusunan komitmen bersama untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam proses pendampingan korban KDRT oleh kader JPPA Kelurahan Tanjungmas. Kegiatan pelatihan ditutup dengan pelaksanaan evaluasi.

#### **Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 16 orang kader yang terdiri dari 7 laki-laki dan 9 perempuan. Berdasarkan evaluasi reaksi, para peserta menunjukkan apresiasi yang sangat tinggi terhadap seluruh rangkaian proses pembelajaran. Pada aspek fasilitator dan manfaat pelatihan, tercatat 14 peserta memberikan penilaian dalam kategori tinggi, sementara hanya 2 peserta yang menilai pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa penyampaian materi dan relevansi program telah memenuhi ekspektasi utama para kader di lapangan. Penilaian terhadap fasilitas pendukung juga mencatat 10 peserta pada tingkat tinggi, 4 pada tingkat sedang, dan 2 pada tingkat rendah. Sementara itu, untuk materi pelatihan sendiri, sebanyak 13 peserta menempatkannya pada kategori tinggi dan 3 sisanya pada kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa desain kurikulum yang disusun sejak forum diskusi terfokus pada 15 Agustus 2025 telah berhasil mengakomodasi kebutuhan nyata di Kelurahan Tanjungmas. Respon positif ini menjadi pondasi krusial bagi keberlanjutan program pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga secara lebih sistematis dan terarah bagi seluruh elemen masyarakat setempat di wilayah tersebut (Irianto et al., 2021; Kusumah et al., 2023; Nusantara et al., 2022; Saputri et al., 2025; Wahyuni et al., 2021).

Efektivitas program pelatihan ini terlihat secara empiris melalui perubahan tingkat pengetahuan para peserta sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Data menunjukkan bahwa dari total 16 peserta, sebanyak 15 orang berhasil mencatatkan kenaikan skor pada tahap pengujian akhir. Sementara itu, terdapat 1 orang peserta yang memiliki capaian nilai tetap antara tes awal dan tes akhir. Analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon signed ranks test* memperkuat temuan ini dengan perolehan nilai  $Z$  sebesar -3,419. Dengan tingkat signifikansi atau  $p$ -value sebesar 0,001 yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang sangat nyata dan signifikan.



Peningkatan ini membuktikan bahwa penyampaian materi mengenai konsep kekerasan, jenis dampak, hingga identifikasi situasi korban telah diserap secara optimal oleh para kader. Pengetahuan yang kuat merupakan prasyarat mutlak bagi petugas di tingkat komunitas agar mampu membedakan berbagai bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Keberhasilan kognitif ini menjadi bukti bahwa modul yang dikembangkan secara mandiri efektif dalam mentransformasi pemahaman teoritis menjadi landasan operasional bagi para pendamping korban di wilayah kerjanya dengan sangat baik (Arora et al., 2021; Dewi, 2022; Miftakhurrohmah & Pangestuti, 2022; Vranda et al., 2022; Yantie et al., 2022).

Pada aspek pengembangan keterampilan, sebagian besar indikator teknik dasar konseling berbasis *client-centered therapy* telah dikuasai dengan sangat baik oleh para peserta. Kemampuan dalam membangun hubungan atau *rapport* serta menciptakan rasa aman bagi klien tercermin melalui pengamatan praktik di mana 15 dari 16 peserta mampu menampilkannya secara utuh. Demikian pula pada indikator menunjukkan empati secara verbal maupun nonverbal, mendengarkan aktif tanpa melakukan interupsi, serta menunjukkan penerimaan tanpa syarat yang semuanya mencapai skor frekuensi 15 peserta. Penguasaan teknik komunikasi nonverbal yang hangat serta keterampilan menutup sesi dengan memberikan ringkasan dukungan juga mencatatkan angka yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dasar dalam pendampingan berbasis korban telah terinternalisasi dengan cepat meskipun hanya melalui pelatihan singkat selama 2 hari. Keberhasilan ini mengimplikasikan bahwa para kader kini memiliki kesiapan mental dan teknis untuk menjadi pendengar yang suportif bagi para korban. Keterampilan ini sangat dibutuhkan guna membangun kepercayaan diri korban yang sering kali hancur akibat tekanan situasi domestik yang mereka alami sebelumnya secara berkelanjutan di lingkungan tempat tinggalnya secara menyeluruh (Fanani & Fatah, 2022; Herawati et al., 2021; Juwita et al., 2022; Syaputri et al., 2021; Tarigan, 2021; Wagustina et al., 2024).

Meskipun sebagian besar indikator menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, terdapat satu area keterampilan yang masih memerlukan perhatian khusus dan latihan lanjutan. Indikator memberikan refleksi perasaan atau isi pesan klien menunjukkan capaian yang paling rendah karena hanya mampu ditampilkan secara tepat oleh 12 peserta. Keterampilan ini memang memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi karena menuntut kemampuan mendengarkan secara mendalam serta kepekaan emosional untuk menangkap esensi pesan yang tersirat. Keterbatasan ini menjadi catatan penting dalam penelitian bahwa penguasaan teknik psikologis yang mendalam memerlukan waktu bimbingan yang lebih lama dan proses supervisi praktik secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan penelitian ini juga terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil yaitu hanya 16 orang sehingga generalisasi hasil pada tingkat populasi yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung pada 25 hingga 26 November 2025 juga memberikan tekanan pada kepadatan materi yang harus diserap secara instan. Diperlukan evaluasi jangka panjang untuk melihat apakah keterampilan refleksi ini akan berkembang seiring dengan bertambahnya jam terbang para kader dalam menangani kasus riil di lapangan (Melviyana et al., 2026; Nurcahyo & Kustini, 2026; Suryadin et al., 2026; Wijatmiko et al., 2026).

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan kapasitas institusional perlindungan perempuan dan anak di tingkat kelurahan. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa pelatihan terstruktur yang mengombinasikan teori dengan simulasi praktik berpasangan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Para kader yang semula memiliki keterbatasan dalam teknik





komunikasi kini telah dibekali dengan tiga prinsip utama yaitu keaslian, empati, dan penerimaan tanpa syarat. Keberhasilan meningkatkan pengetahuan 15 peserta serta penguasaan keterampilan konseling dasar merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi upaya penanganan kekerasan dalam rumah tangga secara mandiri di komunitas. Program ini berhasil menciptakan sistem dukungan psikososial yang lebih ramah terhadap korban di tingkat akar rumput. Meskipun masih terdapat hambatan pada teknik refleksi pesan, komitmen bersama yang disusun pada akhir sesi menjadi penjamin keberlanjutan implementasi hasil belajar. Sinergi antara pemahaman konseptual dan praktik lapangan ini diharapkan dapat menurunkan angka kekerasan sekaligus mempercepat proses pemulihan bagi para penyintas. Hasil ini merekomendasikan perlunya penguatan program supervisi bagi para kader guna mematangkan keahlian klinis mereka dalam jangka panjang secara konsisten dan sistematis.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan peningkatan kapasitas kader JPPA Kelurahan Tanjungmas dapat disimpulkan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi reaksi peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap fasilitator, materi, dan manfaat pelatihan, meskipun masih diperlukan perbaikan pada aspek fasilitas dan akomodasi. Evaluasi pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, evaluasi keterampilan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menerapkan keterampilan konseling dasar dengan baik, meskipun keterampilan refleksi masih perlu diperkuat. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, pelatihan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan penekanan pada penguatan praktik keterampilan, khususnya keterampilan refleksi dalam proses konseling. Selain itu, peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendukung pelatihan juga perlu diperhatikan guna meningkatkan kenyamanan peserta. Diharapkan kader JPPA dapat mengimplementasikan hasil pelatihan ini secara konsisten dalam proses pendampingan korban KDRT di tingkat kelurahan sehingga memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arora, S., Rege, S., Bhate-Deosthali, P., Thwin, S. S., Amin, A., García-Moreno, C., & Meyer, S. R. (2021). Knowledge, attitudes and practices of health care providers trained in responding to violence against women: A pre- and post-intervention study. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12042-7>
- Cholidah, Astesa, D., & Nisa, I. K. (2024). Social reintegration of victims of human trafficking in Indonesia. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i21.14817>
- Dewi, Y. R. N. (2022). Validasi modul “Sadari dan Atasi Kekerasan Seksual Sejak Dini” (SAKSI) untuk meningkatkan pengetahuan KSA anak usia 6 tahun. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 8(1), 109. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.70436>
- Dudy, A. A., Ardiansyah, R., Ashady, S., & Tresna, L. P. (2025). Penguatan pemahaman hukum terkait perlindungan anak korban kekerasan seksual dalam perspektif Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 701. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7457>



- Fanani, F. D. N., & Fatah, M. Z. (2022). Identification of social support for children as survivors of domestic violence at the Surabaya Embun Foundation. *The Indonesian Journal of Public Health*, 17(1), 52. <https://doi.org/10.20473/ijph.v17i1.2022.52-60>
- Hasan, M. N., & Quryandina, N. A. N. (2023). HEALING (Healthy Counseling): Ruang nyaman dan ruang aman bagi perempuan dan anak. *ALMURTAJA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v2i1.1941>
- Hasanuddin, M. (2022). Implikasi yuridis pengaturan hak korban tindak pidana kekerasan seksual dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.32493/skd.v9i1.y2022.22495>
- Herawati, R., Pinilih, S. A. G., & Nurcahyani, A. S. (2021). Optimalisasi pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga. *MASALAH-MASALAH HUKUM*, 50(2), 131. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.2.2021.131-142>
- Irianto, J., Asmorowati, S., Setijaningrum, E., & Shavila, R. D. (2021). Digitalisasi tata kelola korban kekerasan terhadap perempuan berbasis stakeholders di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(2), 463. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i2.2021.463-472>
- Juwita, R., Dwivayani, K. D., & Hananah, N. (2022). Therapeutic communication for children victims of sexual violence in Citra Tepian-Samarinda. *ARISTO*, 10(1), 149. <https://doi.org/10.24269/ars.v10i1.3876>
- Kusumah, H. A., Putri, R. E. G. D., & Rachmawati, I. (2023). The role of legal aid and consultation agencies faculty of law university of Muhammadiyah Sukabumi to prevent domestic violence. *Ius Poenale*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.25041/ip.v4i2.3035>
- Melviyana, E., Mardiyah, A., Luthfinda, M., Famularsih, S., Hanik, U., & Prihananto, A. (2026). Pembinaan ekstrakurikuler maksi dan osn sebagai wadah pengembangan potensi, prestasi, dan karakter religius siswa. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 205. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8946>
- Miftakhurrohmah, A., & Pangestuti, R. S. (2022). Supporting pencegahan kekerasan seksual di Kelurahan Cakung Timur-Jakarta Timur. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 80. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i1.297>
- Naim, S., Hidayat, W. A., Sambang, V. C., & Mustafa, S. S. H. (2025). Perwujudan restitutio in integrum sebagai hak anak korban tindak pidana. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 8(3), 1683. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i3.12668>
- Nurcahyo, R. T., & Kustini, K. (2026). Pendampingan administratif kepesertaan untuk efisiensi input data dan pencetakan kartu di BPJS Ketenagakerjaan Surabaya Karimunjawa. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 185. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8940>
- Nusantara, W., Roesminingsih, M. V., Siswanto, H., & Widyaswari, M. (2022). Peningkatan kapasitas karang taruna desa temu melalui design thinking process. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2107. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.10344>



- Putrawan, I. N. A. (2022). Penerapan UU. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan KDRT di Kota Denpasar. *VYAVAHARA DUTA*, 17(2), 35. <https://doi.org/10.25078/vyavaharaduta.v17i2.1974>
- Rahayu, N., Sumiadi, S., & Thani, S. (2025). Perlindungan hukum terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga (Studi kasus di wilayah Polres Takengon). *JURNAL ILMIAH MAHASISWA FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS MALIKUSSALEH*, 8(3). <https://doi.org/10.29103/jimfh.v8i3.22410>
- Rahmi, A., & Siregar, H. T. (2020). Community-based recovery for sexual violence victims: The case of Hapsari. *Ahkam: Jurnal Tata Kelola Peradilan*, 20(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i1.13520>
- Saputri, P. N., Hutasuhut, J., Daulay, R. Z. F., Rambe, R. N., Afridiansyah, Y., & Akbar, D. N. (2025). Strategi pembangunan berkelanjutan menuju Batubara Bahagia: Sinergi ekonomi kreatif, literasi digital dan kesehatan masyarakat di Desa Bandarsono. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6391. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2816>
- Sari, A., & Putri, A. H. (2020). Perlindungan hukum terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *KRTHA BHAYANGKARA*, 14(2), 236. <https://doi.org/10.31599/krtha.v14i2.291>
- Suryadin, A., Agustina, Y. A., Aprilia, S., & Rani, D. (2026). Evaluasi program ekstrakurikuler pencak silat di SD dengan pendekatan model stake. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 634. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9688>
- Syamsiyati, R. N. (2020). Implementasi pemetaan mutu PAUD di masa pandemi Covid 19. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.22515/bg.v5i2.2822>
- Syaputri, E. E., Putri, R. M., & Gani, S. (2021). Hubungan persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v2i01.870>
- Tarigan, R. E. (2021). Group communication support in supporting the resilience of families and survivors of Covid-19. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 147. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.11163>
- Vranda, M. N., Kumar, C. N., & Janardhana, N. (2022). Development and training of mental health professionals in providing psychological intervention and support for women survivors of intimate partner violence – A pre–post evaluation study. *Industrial Psychiatry Journal*, 31(2), 325. [https://doi.org/10.4103/ipj.ipj\\_164\\_21](https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_164_21)
- Wagustina, S., Arnisam, A., Mulyani, N. S., Hadi, A., & Fitriyaningsih, E. (2024). Penguatan percepatan penurunan stunting melalui pemberdayaan remaja peduli stunting. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.30867/pade.v6i1.1788>
- Wahyuni, S., Solina, E., Zaitun, Z., Hendra, H., & Taufik, T. (2021). Sosialisasi perlindungan perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Kelurahan Batu X di Tanjungpinang Timur, Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.31004/abdira.v1i2.21>
- Wardhani, K. A. P. (2021). Perlindungan hukum terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada tingkat penyidikan berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga



(UUPKDRT). *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(1), 21.

<https://doi.org/10.29313/jrih.v1i1.70>

Wijatmiko, A., Qolili, K., Utomo, P. K., Kusumajaya, F. A., Fardany, N. H., & Yusuf, A. R. (2026). Konstruktivisme sebagai resistensi terhadap krisis refleksi Generasi Z di era digital. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 525. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9266>

Yantie, L., Arisanti, N., & Susiarno, H. (2022). Efforts to prevent violence against children through the development of module for midwife profession. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 11(4), 400. <https://doi.org/10.22146/jpki.69998>